

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditas *crustacea* hasil laut dengan nilai pasar tinggi di Kabupaten Lamongan. Upaya pengelolaan rajungan yang baik sangat penting untuk menjaga kelestarian stok rajungan menurut PERMEN-KP No. 16 Tahun 2022 yang melarang penangkapan atau pelepasan rajungan, hanya menangkap rajungan yang diperbolehkan untuk ditangkap, dengan ketentuan dalam keadaan tidak bertelur dan lebar karapas lebih dari 10 cm atau berat lebih dari 60 gram/ekor. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2023) produksi rajungan Kabupaten Lamongan Jawa Timur pada tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Tangkapan Rajungan Kabupaten Lamongan Jawa Timur

No	Tahun	Jumlah/Kg
1.	2018	354
2.	2019	363
3.	2020	295
4.	2021	394
5.	2022	389

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan rajungan pada tahun 2018 hingga 2022 di Kabupaten Lamongan mengalami fluktuasi, sesuai dengan permintaan pasar dan harga rajungan tersebut. Hasil tangkapan rajungan pada tahun 2022 rata-rata mencapai 389.250 kilogram setiap tahunnya dan perkiraan nilai produk lebih dari Rp 46 miliar akan berhasil memasuki pasar ekspor, terutama ke Amerika Serikat, Prancis, Jepang, dan Korea Selatan (Masyadi et al., 2024). Amelia dan Irwandi (2020) menyebutkan bahwa kontribusi produksi penghasil rajungan tertinggi di wilayah Jawa Timur berasal dari Kabupaten Lamongan sebesar 19,44%. Sedangkan produksi rajungan di wilayah Kota maupun Kabupaten lainnya rata rata masih dibawah 10%

Alat tangkap yang digunakan para nelayan rajungan Desa Paciran ialah bubu lipat, dengan rangka besi yang berbentuk persegi panjang, Pemilihan alat tangkap tersebut dikarenakan bubu dapat dilipat sehingga mempermudah

nelayan untuk menempatkan bubu di atas kapal. Keuntungan lain dari alat bubu adalah hasil tangkapan relatif segar karena rajungan yang masuk bubu mengalami kurangnya aktivitas resistensi (perlawanan), sehingga dapat meminimalisir kerusakan bagian tubuh dan mengurangi resiko kematian Putri *et al.*, (2013). Nelayan rajungan di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan lebih memilih menggunakan umpan ikan-ikan kecil (rucah) yang telah ditaburkan garam. Wahyuningsih, (2017) menyatakan ikan rucah sering digunakan sebagai umpan dikarenakan harganya murah dan mudah diperoleh. Namun hasil tangkapan rajungan dengan menggunakan umpan ikan rucah masih belum optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha penangkapan rajungan adalah faktor alam. Dilihat dari jumlah hasil tangkapan rajungan pada tahun 2018 hingga 2022 sangat fluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang tidak mendukung serta biaya yang dikeluarkan setiap melakukan kegiatan penangkapan, sehingga mempengaruhi jumlah produksi hasil tangkapan setiap tahunnya. Usaha penangkapan rajungan berkaitan langsung dengan kondisi alam, baik musim, gelombang, keadaan angin maupun kondisi perairan setempat. Namun menurut Yunita *et al.*, (2022) menyatakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan rajungan seperti lama perendaman, habitat, umpan, kejenuhan perangkap (*gear saturation*). Menurut Farahdiba *et al.*, (2020) salah satu yang menyebabkan hasil tangkapan masuk ke alat tangkap adalah tertarik bau umpan. Hal tersebut relevan dengan penelitian Najahi *et al.*, (2022) yang menyatakan menyengat dari pada umpan ikan mujair sehingga aroma ikan peperek tersebut dapat menarik perhatian rajungan. Oleh karena itu pengoperasian jenis bubu lipat dan jenis umpan yang berbeda mempengaruhi jumlah hasil tangkapan rajungan.

Nelayan di Desa Paciran hanya menggunakan umpan ikan rucah dikarenakan ketersediannya dalam jumlah yang banyak, dan efek dari menaburkan garam yaitu membuat ikan rucah lebih awet dengan batas penggunaan 7 hari, penaburan garam dilakukan setelah ikan rucah dibeli dari penjual. Harga ikan rucah yang digunakan nelayan di Desa Paciran untuk sekali trip sebesar Rp. 100.000 dan bisa digunakan untuk sekitar 600 bubu. Oleh karena itu penggunaan umpan buatan berupa spon juga memiliki fungsi agar bisa digunakan kembali sehingga dapat

mengurangi biaya yang dikeluarkan nelayan di Desa Paciran. Menurut Iskandar dan Deni, (2009) menyatakan hasil rata-rata jumlah rajungan yang tertangkap pada bubu yang menggunakan umpan ikan segar campur minyak kedelai relatif lebih besar dibandingkan dengan rajungan yang tertangkap dengan jenis umpan lainnya. Penggunaan minyak kedelai sebagai umpan mengandung bau yang amis dan berfungsi untuk mengawetkan rangka alat tangkap. Salah satu makromolekul yang penting pada umpan buatan ialah lemak. Minyak kedelai mengandung minyak nabati yang baik bagi *crustacea*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Permana *et al.*, (2022) bahwa umpan yang mengandung banyak lemak akan memberikan ransangan yang lebih terhadap ikan target.

Berdasarkan uraian di atas perbedaan umpan yang digunakan dapat mempengaruhi hasil tangkapan rajungan, sehingga variasi umpan diharapkan dapat menambah efisiensi hasil tangkapan rajungan. Oleh karena itu, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya efek minyak kedelai sebagai umpan terhadap hasil tangkapan rajungan, sehingga dapat memaksimal hasil tangkapan rajungan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan minyak kedelai pada umpan yang digunakan dalam pengoprasian bubu lipat rajungan oleh nelayan?

1.3 Batasan penelitian

Batasan penelitian ini ialah waktu dan lokasi penangkapan rajungan. Cuaca pada perairan paciran kurang mendukung saat pengambilan data dan juga pengoperasian 15 bubu dalam satu rantai dengan tiga perlakuan umpan yang berbeda dilakukan secara bersama, dikarenakan rajungan dianggap menyebar secara merata pada lokasi pengambilan data.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Desa Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat maupun kepada pemerintah daerah khususnya Kabupaten Lamongan terkait penggunaan minyak kedelai untuk meningkatkan hasil tangkapan rajungan dengan menggunakan bubu lipat.